

Biblio-Konseling Berbasis Cerita Rakyat sebagai Alternatif Layanan kepada Siswa

Sigit Hariyadi

¹ Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Semarang
Email: ¹sigit.hariyadi@mail.unnes.ac.id

Tersedia Online di

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>

Sejarah Artikel

Diterima pada 19 Oktober 2018
Disetujui pada 23 Oktober 2018
Dipublikasikan pada 20
November 2018 Hal. 443- 453

Kata Kunci:

Biblio-Counseling; Cerita rakyat;
Konseling; Sekolah

DOI:

<http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v3i3.237>

Abstrak: Kompleksitas persoalan siswa meluas tidak hanya dalam kaitan karakter, moral atau perilaku maladaptive saja. Lebih jauh dari itu tidak semua siswa mampu untuk mengungkap apa yang menjadi persoalan atau kebutuhannya secara verbalis. Media biblio-konseling berbasis cerita rakyat menawarkan sebuah alternative pilihan layanan yang memiliki potensi besar. Kemudahan akses pustaka yang dimiliki sekolah serta potensi biblio-konseling dalam mengajak siswa memasuki insight melalui refleksi buku menjadi media tersendiri dalam memahami siswa akan siapa dirinya. Selain itu kearifan lokal serta nilai pendidikan dalam cerita rakyat menjadi point tambah sebagai upaya pendidikan baik secara kognisi maupun afeksi kepada siswa tentang karakter dan moral. Biblio-konseling berbasis cerita rakyat diharapkan mampu menghubungkan masalah siswa dengan situasi dalam sebuah buku. Konseli akan memahami diri dan menemukan penyelesaian masalah

secara mandiri, secara khususnya dalam kaitanya dengan kearifan lokal setempat.

PENDAHULUAN

Kompleksitas permasalahan seputar karakter atau moralitas anak bangsa ini telah menjadi pemikiran sekaligus keprihatinan bersama semua komponen bangsa. Krisis karakter atau moralitas ini ditandai oleh meningkatnya kejahatan tindak kekerasan, penyalahgunaan obat terlarang (narkoba), pornografi dan pornoaksi, serta pergaulan bebas atau seks bebas, kebiasaan menyontek, dan merusakkan sesuatu milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Perilaku remaja saat ini juga diwarnai dengan kebiasaan bullying di sekolah dan tawuran. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat dianggap lagi sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan-tindakan ini telah menjurus kepada tindakan kriminal.

Berbicara mengenai permasalahan siswa adalah masalah yang dirasa sangat penting untuk ditangani secara terpadu serta menyeluruh. Hal ini karena masa remaja merupakan suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan masa kegoncangan yang sangat menentukan keadaan masa depannya, atau masa pencarian jati diri, pada usia SMP. Erikson dalam Fiest & Fiest (2010) dalam teori perkembangannya menjelaskan masa remaja (adolescence) ditandai adanya kecenderungan identity – Identity Confusion. Sebagai persiapan ke arah kedewasaan didukung pula oleh kemampuan dan kecakapan-kecakapan yang

dimiliki, dia berusaha untuk membentuk dan memperlihatkan identitas diri, ciri-ciri yang khas dari dirinya.

Fiest & Fiest (2010) menjelaskan bahawa identitas digambarkan, baik dengan cara positif maupun negatif sebagaimana remaja memustuskan apa yang mereka inginkan dan apa yang mereka yakini, sementara juga menemukan apa yang mereka tidak inginkan untuk menjadi dan apa yang mereka tidak percayai. Dari sinilah remaja terkadang melakukan penyangkalan nilai-nilai atau menolak sosial seperti berbohong, menutupi hal yang mereka mungkin tidak inginkan. Dilema tersebut akhirnya menjadi salah satu dampak yang menguatkan kebingungan identitas mereka.

Banyak metode digunakan untuk membantu terlaksannya layanan bimbingan dan konseling secara optimal, dari pendekatan behaviorial, humanistic, kognitif, hingga cybernetic. Salah satu alternatif pendekatan yang saat ini mulai dikaji adalah biblio-counseling. Pendekatan ini menggunakan informasi atau pengetahuan yang terdapat dalam buku pustaka sebagai upaya dalam membantu konseli dalam memenuhi kebutuhan dan mengoptimalkan potensinya.

Dijelaskan oleh lebih jauh bahwa Biblio-counseling adalah membaca dan mendiskusikan buku-buku tentang situasi yang mirip dengan apa yang sedang dialami oleh anak-anak. Melakukan kegiatan membaca dan berdiskusi buku benar-benar dapat membantu anak dalam beberapa cara. Beberapa anak memiliki kesulitan dalam verbalisasi pikiran dan perasaan mereka dan biblio-counseling memberikan kesempatan bagi anak untuk menghubungkan masalah mereka sendiri dengan situasi dalam sebuah buku. Pendekatan biblio-counseling juga dianggap cukup membantu mengatasi masalah siswa karena dengan menggunakan buku sebagai media untuk membantu siswa, guru dapat menghindari kemungkinan munculnya kesenjangan yang terjadi.

Salah satu media biblio-counseling yang dapat digunakan dalam upaya pengembangan karakter adalah cerita rakyat. Cerita rakyat yang merupakan bagian dari karya sastra merupakan gambaran otentitas masyarakat yang mencerminkan perilaku dan budaya setempat. Banyak hal yang dapat diperoleh dari sastra. Noor (2011) menjelaskan bahwa cerita atau dongeng merupakan media efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anak, bahkan untuk menumbuhkan rasa empati. Pada penjelasan berikutnya dijelaskan bahwa salah satu nilai dan etika yang dapat ditanamkan melalui cerita atau dongeng adalah nilai moral, rendah hati, kesetiakawanan, kerja keras, maupun tentang berbagai kebiasaan sehari-hari seperti pentingnya makan sayur dan menjaga kesehatan. Selain hasil penelitian menunjukkan bahwa biblio-konseling berbasis cerita rakyat mampu mengembangkan kecerdasan intrapersonal siswa SMP (Sigit dkk, 2014). Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa sastra dalam hal ini cerita rakyat relevan dengan upaya pengembangan kecerdasan intrapersonal individu. Hasil penelitian lain tentang bagaimana bliblio konseling memiliki nilai tinggi adalah terkait dengan efektivitas menurunkan tingkat prokrastinasi akademi (Prakoso, E. T., & Kristianti, W. R., 2017). Selain itu pad penelitian lain ditemukan pula bagaimana metode biblio konseling cukup efektif dalam upaya meningkatkan resiliensi siswa (Khairun, D. Y., & Alhakim, I., 2017).

Karya sastra sarat dengan nilai-nilai pendidikan akhlak seperti dikehendaki dalam pendidikan karakter. Sebagai contoh cerita rakyat "Jaka Tarub" yang mengajarkan anak mengenai pentingnya menjunjung tinggi nilai

moral dan kepercayaan, atau bahkan cerita binatang "Pelanduk Jenaka" yang mengandung pendidikan tentang harga diri, sikap kritis, dan protes sosial. Sementara itu, bentuk puisi seperti pepatah, pantun, dan bidal penuh dengan nilai pendidikan. Paparan akan pentingnya potensi penggunaan layanan biblio-edukasi serta cerita rakyat diatas, menjelaskan tentang pentingnya sebuah pengembangan model layanan bimbingan dan konseling dengan teknik biblio-edukasi basis cerita rakyat dalam upaya pengembangan karakter siswa. Upaya ini dilakukan dalam membantu dan memberikan pendidikan yang kuat kepada siswa sekolah.

PEMBAHASAN

Biblio-konseling (Biblio-counseling)

Pengertian biblio-konseling

Setiap individu akan selalu terlibat dengan masalah-masalah eksternal (lingkungan) maupun internal (psikologis). Sehingga semakin mudah baginya untuk menderita stres, terlebih dalam era yang kompetitif seperti sekarang ini. Metode biblio-konseling sebenarnya merupakan sebuah konsep tua dalam ilmu perpustakaan yang biasa kita kenal dengan biblio-therapy. Berry dalam Schectman (2009) memberikan definisi yang lebih komprehensif: "*a family of techniques for structuring interaction between a facilitator and a participant . . . based on their mutual sharing of literature.*" Di Amerika sudah lebih dari 100 tahun yang lalu didokumentasikan, dan pada dasarnya biblio-konseling merupakan penyeleksian bahan bacaan untuk seorang klien yang sangat relevan dengan situasi lingkungan hidupnya.

Terapi yang pertama kali ini (biblio-therapy) dikenalkan oleh para ahli kesehatan Inggris, dan terutama digunakan untuk menyembuhkan penderita stres, depresi, dan kegelisahan. Beranjak dari sanalah perkembangan dari metode dan teknik ini mulai dikembangkan pada wilayah terapi yang lebih luas. Dari perkembangan yang ada tersebut biblio-terapi atau cara penyembuhan dengan memberikan bacaan yang tepat pada pasien, selain menjadi alternatif pengobatan baru dalam dunia kesehatan juga mulai memasuki dunia terapi dan konseling.

Begitu pula penelusuran ke belakang ketika perpustakaan pertama di Yunani Kuno, penggunaan istilah "*biblio-therapy*" muncul ketika Crothes (1916) dalam Shectman (2009) memberi label kegiatan membaca dapat menumbuhkan kekuatan dalam diri dan bersifat terapeutik. Crothes menggambarkan ketika pembaca membaca bukunya, akan menemukan diri ketika memasuki dunia yang dijelaskan dalam halaman-halaman buku tersebut, juga muncul ketika melihat adegan film yang baik, kemudian terlibat pada karakter di dalamnya. Crothes menegaskan bahwa dengan membaca berkualitas tinggi maka akan menumbuhkan wawasan baru dan ide untuk kehidupan, kemudian terjadi sebuah proses penyembuhan yang dapat memperkaya diri pembaca (Shectman, 2009).

Bilio-konseling yang dilakukan secara interaktif menekankan perkembangan pertumbuhan pengembangan diri, tidak hanya intervensi klinis saja sebagaimana yang dijelaskan oleh Kramer (2009) "*the use of literature and poetry in the treatment of people with emotional problems or mental illness*". Dalam sebuah proses biblio-konseling interaktif, setidaknya lebih dari satu orang, biasanya profesional guru atau lainnya termasuk konselor, memfasilitasi keterlibatan peserta. Lebih jauh dijelaskan bahwa biblio-konseling adalah sebuah terapi

ekspresif yang didalamnya terdapat hubungan individu dengan isi / intisari buku dan puisi dan tulisan lain sebagai sebuah terapi.

Senada pendapat diatas, Shechtman (2009) menekankan bahwa “*Biblio-counseling entails the use of literature for therapeutic purposes and it includes listening to stories and poems, watching films, and looking at pictures. It is a playful, engaging, and fun process.*” Shechtman mengkombinasikan kegiatan mendengarkan cerita, membaca puisi, menonton film dan gambar dilakukan didalam rangkaian biblio-konseling, sehingga aktivitas berjalan menarik.

Dari apa yang telah dijelaskan dari beberapa pendapat diatas maka dapat dikatakan bahwa biblio-konseling merupakan sebuah kegiatan konseling dengan menggunakan literatur sebagai media konseling baik yang bersifat offline maupun online seperti buku, puisi, film, lagu, internet dan media pustaka lain. Melalui layanan biblio-konseling konseli diharapkan mampu menghubungkan masalah mereka sendiri dengan situasi dalam sebuah buku dengan begitu konseli akan mamahami diri dan menemukan penyelesaian masalah secara mandiri.

Tipe biblio-konseling

Terdapat beberapa jenis atau tipe biblio-konseling yang ada dan dapat digunakan. Shechtman (2009) membagi teknik biblio-konseling menjadi 2 tipe yaitu : *Affective Biblio-counseling* dan *Cognitive Biblio-counseling*.

Biblio-konseling afektif (*Affective biblio-counseling*)

Biblio-konseling Afektif menggunakan fiksi dan literatur berkualitas tinggi untuk membantu pembaca terhubung ke pengalaman emosional dan situasi manusia melalui proses identifikasi. Asumsi dasar dalam biblio-konseling afektif adalah bahwa orang menggunakan defence mechanism atau mekanisme pertahanan diri, seperti represi, untuk melindungi diri dari rasa sakit. Nilai positif dari biblio-konseling afektif adalah pemahaman diri yang tinggi, menyadari bahwa masalah yang dihadapi adalah universal dan unik. Pembaca mempelajari bahwa mereka dihubungkan dengan beberapa orang dan budaya lain yang memberikan kenyamanan dan melegitimasi perasaan dan pikiran mereka (Gladding, 2005). Dengan mendengarkan atau membaca cerita-cerita orang lain sebagai metode pengobatan memenuhi kebutuhan dasar manusia untuk menemukan kebenaran, untuk memahami, untuk menemukan suatu penjelasan untuk pengalaman yang menyakitkan, dan bahkan untuk menantang ketidakadilan.

Biblio-konseling kognitif (*Cognitive biblio-counseling*)

Perlakuan biblio-konseling kognitif dilakukan dengan cara menawarkan buku-buku kepada pasien yang sesuai dengan kesulitan mereka, dengan asumsi bahwa orang-orang akan belajar dari proses dan menerapkannya pada kehidupan mereka sendiri. Ini bisa dilakukan menjadi satu-satunya perlakuan atau bersamaan dengan obat. Hal ini juga bisa benar-benar menjadi *self-help* atau diikuti oleh pertemuan-pertemuan sesekali untuk membahas buku itu. Namun, fokus utama adalah pada konten yang disajikan dalam buku dan relevansinya dengan kesulitan seseorang atau masalah.

Asumsi dasar biblioterapi kognitif adalah bahwa semua perilaku dipelajari, dan karenanya dapat mempelajarinya kembali dengan bimbingan yang tepat. Teori ini bergantung pada pembelajaran sebagai katalis utama perubahan perilaku.

Oleh karena itu biblio-counseling kognitif adalah proses belajar berkualitas tinggi yang bermanfaat terapeutik.

Fungsi biblio-konseling

Biblio-counseling dapat digunakan pada berbagai setting dengan berbagai problem spesifik. Dalam penerapannya, terapi pustaka ini dapat dimanfaatkan untuk anak-anak, remaja, dan orang dewasa serta dapat dilakukan dalam tindakan jangka panjang maupun jangka pendek, serta untuk berbagai variasi masalah psikis.

Lebih jauh Eliasa (2012) menjelaskan bahwa berbagai isu atau masalahpun dapat ditangani melalui biblio-counseling. Efektivitas terapi pustaka untuk mengatasi berbagai permasalahan tidak jauh berbeda dengan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh terapis, khususnya bagi seseorang yang mengalami kelemahan dan ketrampilan tertentu (*skill deficits*) misalnya kurang asertif dan juga bagi seseorang yang mengalami kecemasan dan depresi.

Menurut Nola Kortner dalam eliasa (2012), menjelaskan fungsi biblio-counseling dapat diambil dengan latar belakang masalah antara lain:

- 1) Untuk mengembangkan sebuah *self-concept* individu
- 2) Untuk meningkatkan pemahaman tingkah laku atau motivasi diri
- 3) Untuk membentuk kejujuran diri
- 4) Untuk menunjukkan jalan menemukan jati diri dan minat lain
- 5) Untuk ketahanan emosi dan tekanan mental
- 6) Untuk menunjukan bahwa dia bukan satu-satunya orang yang mempunyai masalah
- 7) Untuk menunjukkan bahwa lebih dari satu dalam pemecahan masalah
- 8) Untuk menolong seseorang dengan diskusi masalah
- 9) Untuk membantu merencanakan sebuah langkah kerja dalam menyelesaikan masalah (Eric Digest: Biblio-counseling)

Tahapan biblio-konseling

Proses biblio-konseling meliputi suatu seri aktivitas yang berbeda yang sangat penting bagi pengguna buku dalam melakukan sebuah metode *treatment*. Dalam proses ini mencakup beberapa hal yaitu kesiapan klien atau konseli dan seleksi buku, kegiatan klien atau konseli membaca buku, serta aktivitas tindak lanjut. Seluruh aktivitas ini ditujukan untuk menggerakkan klien atau konseli agar melalui tahapan-tahapan dalam proses biblioterapeutik yaitu identifikasi dan proyeksi, katarsis dan insight.

1. Kesiapan klien atau konseli

Sebelum melaksanakan proses biblio-konseling, konselor atau terapis yang membantu pelaksanaan harus mempertimbangkan kesiapan konseli sebagai salah satu faktor yang sangat penting. Proses ini mencakup pemilihan waktu yang tepat agar proses bantuan tidak terhambat dengan aktivitas lainnya. Beberapa syarat lain yang perlu diperhatikan disini adalah pembinaan *raport* yang memadai, kepercayaan, dan keyakinan telah ditanamkan oleh terapis atau konselor kepada anak. Jika konseli kita adalah orang atau anak yang lebih tua, konseli dan konselor atau terapis sudah membuat keputusan masalah spesifik yang akan di *treatment*

2. Seleksi buku

Seorang terapis atau konselor dalam melakukan teknik biblio-konseling harus memperhatikan beberapa aspek dalam memilih buku yang akan digunakan dalam *treatment*. Faktor yang terpenting adalah masalah yang terjadi pada anak. Walau tersedia banyak buku untuk berbagai masalah namun tetap penting untuk memperhatikan bahwa bila menggunakan fiksi buku tersebut harus berisi karakter dan situasi yang dapat dipercaya memberikan harapan realistis bagi anak. Terapis atau konselor juga harus mengetahui minat dan tingkatan kemampuan membaca anak. Oleh karenanya proses seleksi buku dapat dilakukan langsung oleh konselor maupun oleh konseli sendiri.

Walaupun demikian faktor yang terpenting adalah apa yang terjadi pada anak. Banyak buku fiksi dan non-fiksi serta cerita rakyat yang ada. Maka proses terpenting dalam proses seleksi dan pengenalan buku adalah menyesuaikan permasalahan atau hal yang ingin dikembangkan dalam diri konseli dengan buku atau cerita yang sesuai. Selain itu konselor haruslah paham akan isi dan makna-makna yang ada pada buku atau cerita yang akan digunakan. Kaitannya dengan hal tersebut adalah cerita rakyat yang didalamnya terdapat indikator pendidikan karakter.

3. Memperkenalkan buku

Saat anak telah siap mengikuti proses biblio-konseling dan telah dilakukan pemilihan buku, maka yang perlu diperhatikan terapis atau konselor adalah bagaimana memasukkan buku ke dalam *treatment*. Sebagian besar konselor atau profesi membantu lain menganggap bahwa yang terbaik adalah menganjurkan menentukan buku sebagai media layanan kepada anak yang lebih muda, walau begitu apapun strategi yang digunakan untuk memperkenalkan buku dalam proses layanan seorang terapis harus benar-benar mengenal dan menguasai isi dari buku yang dipilih.

4. Strategi tindak lanjut

Dijelaskan bahwa dalam biblio-konseling proses terapi tidak hanya berhenti pada proses membaca buku yang telah dipilih dan diperkenalkan kepada konseli atau klien. Dalam kondisi terapan tradisional anak tidak mampu mengalami katarsis yang membawa pada *insight* terhadap masalah. Namun biblio-konseling memungkinkan anak untuk melihat solusi masalah tanpa verbalisasi mendalam, konfrontasi, dan interpretasi-strategi yang seringkali sangat penting dalam keberhasilan *treatment*. Dengan bimbingan dari terapis atau konselor, anak terbantu untuk mengidentifikasikan diri dengan karakter yang ada dalam buku yang memiliki kaitan dengan permasalahan yang dihadapi. Kegiatan ini hal yang dilakukan oleh konselor adalah mengajak konseli bersama-sama berdiskusi membahas setiap hal yang ada dalam buku tersebut. Menjaga mengajak konseli atau anggota kelompok untuk dapat mengidentifikasikan diri dengan karakter yang ada dalam buku.

Beberapa bentuk strategi tindak lanjut yang dapat dilakukan oleh seorang konselor atau terapis dalam menjalankan biblio-konseling antara lain dengan teknik menulis kreatif, teknik aktivitas seni, diskusi dan bermain peran. Beberapa catatan yang harus menjadi perhatian dalam menjalankan strategi tindak lanjut adalah tingkat kematangan dan kesukaan anak saat memilih aktivitas tindak lanjut, dan konselor berhak melakukan modifikasi atau mengadaptasikan aktivitas tindak lanjut yang diperlukan dalam menyesuaikan kondisi dari anak atau konseli. Hal

ini bertujuan agar arah tindak lanjut tidak terlalu menyimpang jauh dari diagnosis yang dilakukan.

Cerita Rakyat (*Folklore*)

Pengertian Cerita Rakyat (*Folklore*)

Istilah sastra berasal dari kata sansekerta yang berarti tulisan atau karangan. Sastra diartikan sebagai karangan dengan bahasa yang indah dan isi yang baik. Secara etimologis, sastra juga berarti alat untuk mendidik. Lebih jauh, dikaitkan dengan pesan dan muatannya, hampir secara keseluruhan karya sastra merupakan sarana dalam mengajarkan sebuah etika yang ada dalam masyarakat. Hal ini ditegaskan pula oleh Ratna (2010) bahwa dalam sebuah sastra merupakan pemahaman akan nasihat dan peraturan, larangan dan anjuran, kebenaran yang harus ditiru, jenis kejahatan harus ditolak dan sebagainya.

Noor (2011) menjelaskan bahwa sebuah sastra memiliki beberapa ciri yang ada yaitu kreasi, otonom, koheren, sintesis, dan mengungkapkan hal yang tidak terungkap. Sastra bersifat otonom karena tidak mengacu pada sesuatu yang lain, sastra dipahami dari sastra itu sendiri. Sastra bersifat koheren dalam arti mengandung keselarasan yang mendalam antara bentuk dan isi. Dan sastra juga menyuguhkan sintesis dari hal-hal yang bertentangan dengan di dalamnya. Lewat media bahasanya sastra mengungkapkan hal yang tidak terungkap, hal yang mungkin tidak mampu diungkapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Salah satu bentuk dari karya sastra adalah cerita rakyat atau yang biasa dikenal dengan "*Folklore*" atau folklor. Folklor sering diidentikkan dengan tradisi dan kesenian yang berkembang pada zaman sejarah dan telah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Folklor merupakan hazanah sastra lama. Sastra folklor ini berkembang setelah William John Thoms seorang ahli kebudayaan antik Inggris mengumumkan artikelnya pada tahun 1846. Arti folklor secara keseluruhan menurut pendapat Danandjaja dalam Noor (2011) adalah sebagai kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun menurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk tulisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Hal tidak jauh berbebeda disampaikan oleh Rusyana (2000) bahwa folklor atau cerita rakyat merupakan bagian persediaan ceritera yang telah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat. Dengan kata lain dapat secara singkat diartikan bahwa cerita rakyat adalah gambaran otentitas masyarakat yang mencerminkan perilaku dan budaya masyarakat setempat

Di dalam cerita rakyat dari berbagai daerah terdapat kesamaan pada kesatuan-kesatuan cerita (*tale types*) atau unsur-unsur kesatuan cerita (*tale motifs*). Peran penting cerita rakyat terletak pada kemampuannya mengkomunikasikan tradisi, pengetahuan, serta adat istiadat, atau menguraikan pengalaman-pengalaman manusia baik dalam dimensi perseorangan maupun dimensi sosial. Hal ini dapat membuat seseorang dapat mengenal dan mempelajari kebudayaan lain yang berada disekitarnya.

Jenis Folklor atau Cerita Rakyat

Danandjaja (2007), membagi folklor ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya yaitu folklor lisan (*verbal folklore*), sebagian lisan (*partly folklore*), dan bukan lisan (*nonverbal folklore*).

a) Folklor lisan (verbal Folklore)

Folklor lisan mempunyai kemungkinan berperan sebagai kekayaan budaya khususnya kekayaan sastra; sebagai modal apresiasi sastra. Hal ini karena sastra lisan telah membimbing anggota masyarakat ke arah apresiasi dan pemahaman gagasan berdasarkan praktek yang telah menjadi tradisi selama berabad-abad. Beberapa jenis folklor lisan yang biasa kita jumpai antara lain seperti halnya cerita prosa rakyat, pantun rakyat dan puisi rakyat.

Lebih jauh terkait dengan folklore lisan (*verbal folklore*) dalam hal ini khususnya cerita prosa rakyat sendiri dalam kajian teoritiknya dibagi menjadi 3 kategori prosa yang mungkin telah kita kenal. 3 kategori cerita prosa rakyat tersebut yaitu mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*) (Danandjaja, 2007).

b) *Myth* (mite)

Myth merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita (Bascom dalam Danandjaja, 2007) sebagai sesuatu yang dianggap suci dan terpercaya tidak sedikit mite yang membentuk sebuah kebudayaan tertentu pada suatu kelompok masyarakat mulai dari adat-istiadat sampai dengan pola perilaku yang melekat pada setiap individunya.

pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Mite juga mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang dan sebagainya.

c) *Legend* (legenda)

Legenda memiliki kisah yang terkadang memiliki ciri yang mirip dengan mite. Dalam konteks ini sama-sama sesuatu yang dipercaya atau diakui oleh masyarakat, sesuatu yang diakui benar-benar terjadi akan tetapi tidak dianggap suci. Jika mite biasa ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Berbeda dengan legenda tokoh berasal dari manusia walaupun seringkali dibantu oleh para makhluk-makhluk ajaib.

d) *Folktale* (dongeng)

Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita. Isi dongeng itu banyak yang tidak masuk akal, penuh dengan khayal. Isi dongeng banyak yang tidak masuk akal terjadi karena dongeng itu disampaikan dari mulut ke mulut dan setiap orang bercerita tanpa disadari memasukkan serba sedikit tentang khayalannya sendiri ke dalam dongeng itu sehingga kebenaran isinya makin kurang.

Walaupun demikian dongeng memiliki peranan penting dalam pembentukan sebuah kebudayaan, pola pikir dan perilaku yang ada didalam masyarakat. Hal ini seperti bagaimana penggambaran terjadinya fenomena alam yang mungkin terkadang tidak bisa dipahami dengan mudah pada jamannya. Dengan dongen terkadang membantu pola pemahaman yang ada serta penanaman nilai-nilai kepribadian serta nilai moral yang cukup baik khususnya pada anak-anak.

1) Sebagian lisan (*partly folklore*)

Folklor sebagian lisan adalah gabungan antara folklore lisan dan bukan lisan. Folklore ini dikenal juga sebagai fakta sosial (*sosiofact*), meliputi

kepercayaan dan tahayul, permainan rakyat, drama rakyat, tarian, tradisi upacara atau pesta-pesta adat.

2) Bukan lisan (nonverbal folklore).

Folklor bukan lesan pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua golongan atau bagian meliputi : folklor yang bersifat materiil dan yang bukan materiil. Folklor materiil disini dapat dicontohkan dengan arsitektur bangunan, seni kerajinan tangan, alat musik, pakaian, perhiasan, dan lain-lain. Sedangkan folklor non materiil semisal bahasa isyarat dan laras musik.

Implikasi

Harlock (2002) menjelaskan bahwa salah satu karakteristik tugas perkembangan anak-anak adalah berkaitan dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Anak senang memuaskan keingintahuannya dengan hal-hal yang baru yang berbeda dengan menjelajahnya. Selain menjelajah, kecenderungan rasa ingin tahu yang sangat tinggi dapat dipenuhi dengan melakukan beberapa aktivitas lain, salah satunya adalah dengan membaca karya sastra anak atau cerita-cerita yang didalamnya banyak fantasi yang disajikan.

Pada zaman yang serba canggih semacam ini sangat disayangkan bahwa kegiatan mendongeng atau bercerita tentang kisah-kisah teladan sangat tidak populer atau tidak diperhatikan. Sejak bangun pagi sampai dengan malam anak-anak saat ini selalu di suguhi dengan televisi yang menyajikan beragam tayangan mulai dari film kartun, kuis hingga sinetron yang sering kali bukan tontonan yang mendidik untuk anak-anak.

Aplikasi layanan biblio-konseling berbasis cerita rakyat akan menjadi alternatif yang cukup efektif dan efisien dalam memenuhi kebutuhan dan tugas perkembangan siswa. Baik dalam biblio konseling afektif maupun kognitif cerita rakyat mampu memberikan pembelajaran sekaligus pengalaman yang berbeda kepada siswa. Nilai-nilai kearifan local yang dimiliki serta potensi edukatif yang menyertai akan membantu siswa dalam menemukan konsep diri sekaligus arah diri yang positif bagi siswa.

Karya sastra membangun dunia melalui kata-kata sebab kata-kata yang memiliki energi. Sebagai contoh bagaimana Kennedy dalam Noor (2011) menyampaikan dalam postulatnya “kalau politik kotor, puisilah yang akan membersihkannya”. Melalui kata-kata itulah terbentuk citra tentang dunia tertentu, sebagai dunia yang baru. Melalui kualitas hubungan paradigmatik, sistem tanda dan simbol, kata-kata menunjuk pada sesuatu yang lain di luar dirinya si pembaca, sehingga peristiwa baru hadir secara terus-menerus.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita rakyat diresepsi oleh anak dan secara tidak sadar merekonstruksi sikap dan kepribadian mereka. Cerita rakyat selain sebagai penanaman nilai-nilai karakter, juga merangsang imajinasi kreativitas anak berfikir kritis melalui rasa penasaran akan jalan cerita dan metafora-metafora yang terdapat didalamnya. Oleh karena itu cerita rakyat yang merupakan karya sastra juga disebut sebagai model yang kedua, sebagai rekonstruksi, dan harus dipahami secara tidak langsung, yaitu dengan memanfaatkan mediasi yang secara singkat dimana sastra dikenal sebagai “dunia dalam kata” (Lotman dalam Ratna, 2010).

Tjokrowinoto (Danandjaja, 2000) memperkenalkan istilah “pancaguna” untuk menjelaskan manfaat sastra lama, yaitu (1) mempertebal pendidikan agama

dan budi pekerti, (2) meningkatkan rasa cinta tanah air, (3) memahami pengorbanan pahlawan bangsa, (4) menambah pengetahuan sejarah, (5) mawan diri dan menghibur. Sastra merupakan sebuah dialog yang menolak adanya keasingan, ketidakjujuran, dan penindasan. Dengan demikian, karya tersebut selalu membawa pesan dengan sebuah energi untuk memecahkan masalah moral atau karakter. Noor (2011) menegaskan bahwa sastra secara sadar memiliki posisi tawar atau lebih berharga dengan menonjolkan sisi penyadaran diri masyarakat. Hal tersebut bukan sebatas pada sebuah jendela yang menangkap suatu keadaan diluar tetapi ada misi yang jelas yang disampaikan melalui kata-kata.

Pemenuhan cerita rakyat sebagai media layanan biblio-konseling bukanlah hal yang sulit untuk dipenuhi. Perpustakaan sekolah yang mendukung dalam ketersediaan buku atau teks cerita rakyat menjadi faktor yang penting dalam ketercapaian layanan ini. Selain itu yang cukup berpengaruh pada aplikasi layanan ini adalah aspek daya tarik. Ketertarikan siswa akan pemanfaatan cerita rakyat baik *digital* (video) maupun *offline* (buku/teks) menjadi hal baru (*novelty*) yang membuat siswa lebih tertarik dan senang dalam mengikuti layanan. Dengan demikian layanan dapat berjalan dengan baik dan siswa menjadi lebih mudah dalam memahami dan mempelajari konten baru. Pentingnya unsur *novelty* dalam sebuah layanan atau pembelajaran sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Hamalik, (2001) dikatakan bahwa “Siswa lebih senang belajar bila perhatiannya ditarik oleh penyajian-penyajian yang baru (*novelty*) atau masih asing”. Suatu gaya dan alat yang baru bagi siswa akan menjadi lebih menarik perhatian mereka untuk belajar dan terus berkreasi dengan sangat baik.

Melalui bibliop-konseling dengan dukungan cerita rakyat sebagai basis layanan inilah unsur-unsur dimensi perseorangan maupun dimensi sosial seperti mempertebal pendidikan agama dan budi pekerti, meningkatkan rasa cinta tanah air, memahami pengorbanan pahlawan bangsa, menambah pengetahuan sejarah, mawan diri dan menghibur terpenuhi sehingga konten kecerdasan intrapersonal dapat tersampaikan dengan baik. Dengan dukungan teknik *biblio-counseling* berbasis cerita rakyat siswa tidak hanya sebagai penerima materi melainkan siswa diajak bersama mencari kepustakaan yang bermanfaat bagi dirinya dan menjadi kebutuhan dirinya sendiri

KESIMPULAN

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat ditarik simpulan bahwa melalui pemberian layanan biblio-counseling berbasis cerita rakyat dapat menjadi alternatif pemberian layanan kepada siswa. Hal ini karena melalui layanan biblio konseling berbaris cerita rakyat secara langsung mengandung unsur kebermanaknaan, *novelty* dan pembelajaran yang menyenangkan. Unsur-unsur tersebut merupakan hal penting dalam upaya menumbuhkan motivasi siswa mengikuti sebuah layanan. Unsur ini juga membantu siswa dalam memahami dan mempelajari konten atau kompetensi dengan lebih baik dalam upaya mengembangkan diri dan memenuhi tugas perkembangannya.

Selain itu membaca dan mendiskusikan buku-buku tentang situasi yang mirip dengan apa yang sedang dialami oleh anak-anak membantu siswa lebih mudah dalam menangkap dan memahami materi serta masalah yang dialami secara lebih baik. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Pehrsson &

McMillen (2006) bahwa beberapa anak memiliki kesulitan dalam verbalisasi pikiran dan perasaan mereka dan biblio-counseling memberikan kesempatan bagi anak untuk menghubungkan masalah mereka sendiri dengan situasi dalam sebuah buku.

SARAN

Berdasarkan kajian yang telah disusun dapat disarankan untuk penerapan biblio konseling berbasis cerita rakyat maka akan lebih cocok jika disesuaikan dengan kepentingan apakah intervensi lebih kearah kognitif atau afektif. Hal ini karena akan menentukan secara mendasar bentuk atau jenis cerita seperti apa yang akan digunakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Danandjaja, James. (2007). *Folklor Indonesia : Ilmu, Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti
- Eliasa, Eva Imania. (2007). *Biblio-counseling sebagai sebuah metode tindakan yang bermakna. Laporan Hasil Penelitian*. Penelitian. Yogyakarta: FIP UNY
- Fiest, J. Fiest, G.J. (2010). *Teori Kepribadian : Theories of Personality*. Jakarta : Penerbit Salemba Humanika
- Hariyadi, S., Sugiharto, D. Y. P., & Sutoyo, A. (2014). Bimbingan Kelompok Teknik Biblio-Counseling Berbasis Cerita Rakyat untuk Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Siswa SMP. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(2).
- Khairun, D. Y., & Alhakim, I. (2017). MENINGKATKAN RESILIENSI REMAJA MELALUI BIBLIOCOUNSELING. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 2(1).
- Kramer, Karin. (2009). *Using Self-Help Bibliotherapi in Counseling*. Alberta: lethbridge
- Noor, Rohinah M. (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra : Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Jakarta : Ar Russ Media
- Pehrsson, Dale-Elizabeth and McMillen, Paula. (2006). *Competent Biblio-counseling: Preparing Counselors to Use Literature with Culturally Diverse Clients*. ACA : Vistas Online.
- Prakoso, E. T., & Kristianti, W. R. (2017). Biblio Counseling To Reduce The Effectiveness Of Student Academic Procrastination Force Of Guidance And Counseling. *Satya Widya*, 33(2), 93-98.
- Ratna, Nyoman K. (2010). *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Shechtman, Zipora. (2009). *Treating Child and Adolescent Aggression Through Biblio-counseling*. New York : Springer.